



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wenang

The Relationship Between Knowledge Level and Adherence to Antidiabetic Medication Use Among Type 2 Diabetes Mellitus Patients at Wenang Primary Health Center

Aminatus Sakdia¹, Meilani Jayanti², Dian Parwati³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus UNSRAT Bahu – Manado – Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: aminatussakdia19@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 27 Apr, 2026

Revised: 14 May, 2026

Accepted: 25 Jun, 2026

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2,
Kepatuhan Obat, Pengetahuan

Keywords:

*Diabetes Mellitus, Adherence
Knowledge, Type 2*

DOI: [10.56338/jks.v9i6.11319](https://doi.org/10.56338/jks.v9i6.11319)

ABSTRAK

X Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga tingkat pengetahuan pasien berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat kepatuhan, serta hubungan keduanya pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Wenang. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 51 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 51,0%, kepatuhan tinggi sebesar 58,8%, serta terdapat hubungan signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes ($p < 0,001$; $r = 0,636$). Disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien, maka semakin tinggi kepatuhan dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2.

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term therapy; therefore, patients' level of knowledge plays an important role in improving adherence to antidiabetic medication use. This study aimed to determine the level of knowledge, the level of adherence, and the relationship between both variables among patients with type 2 diabetes mellitus at Wenang Primary Health Center. This study employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach involving 51 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24) and the *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), then analyzed using the *Spearman Rank* test. The results showed that 51.0% of respondents had a good level of knowledge, 58.8% had high medication adherence, and there was a

significant and strong relationship between knowledge level and adherence to antidiabetic medication use ($p < 0.001$; $r = 0.636$). It was concluded that the better the patients' knowledge, the higher their adherence to undergoing type 2 diabetes mellitus therapy.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Hossain *et al.*, 2024). *International Diabetes Federation* melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 537 juta penderita diabetes di dunia dan jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penyandang diabetes tinggi, yaitu sekitar 19,5 juta kasus pada tahun 2021 dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (Magliano dan Boyko, 2021). Data nasional juga menunjukkan peningkatan prevalensi dari 8,5% pada Riskesdas 2018 menjadi 11,7% pada Survei Kesehatan Indonesia 2023 (PERKENI, 2024). Pada tingkat daerah, Sulawesi Utara memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding nasional dan Kota Manado menjadi wilayah dengan angka tertinggi sehingga menunjukkan diabetes melitus sebagai masalah kesehatan yang signifikan di wilayah kerja Puskesmas Wenang (Raranta *et al.*, 2023).

Kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit dan terapi antidiabetes berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan penggunaan obat. Pasien yang tidak memahami pentingnya terapi jangka panjang cenderung menghentikan pengobatan ketika gejala membaik atau menggunakan obat tidak sesuai aturan. Kondisi tersebut menyebabkan pengendalian glukosa darah tidak optimal dan meningkatkan risiko komplikasi seperti neuropati, nefropati, retinopati, serta komplikasi kardiovaskular. Selain itu, ketidakpatuhan terapi juga dapat meningkatkan angka rawat inap, memperburuk kualitas hidup pasien, dan menambah beban biaya kesehatan (Permatasari *et al.*, 2024).

Upaya pengendalian DM tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat, tetapi juga pada perilaku pasien dalam menjalani terapi. Penelitian oleh (Alfiah *et al.*, 2024) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan nilai $p < 0,05$ dan koefisien korelasi $r = 0,549$ yang menandakan hubungan sedang. Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Gubug. Adapun (Dalimunthe dan Daulay 2024) menemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat antidiabetes dengan nilai $p = 0,047$. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran, konsistensi, serta pengetahuan yang baik dari pasien agar kepatuhan penggunaan obat antidiabetes dapat terjaga dan pengendalian kadar glukosa darah tercapai secara optimal.

Tingkat pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus tipe 2 merupakan faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antidiabetes. Pengetahuan yang baik membuat pasien memahami tujuan terapi, cara penggunaan obat, serta pentingnya pengobatan jangka panjang sehingga mendorong perilaku patuh terhadap regimen terapi. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah menyebabkan pasien tidak memahami manfaat terapi dan cenderung tidak mengikuti aturan penggunaan obat (Parinussa *et al.*, 2026). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2, dimana analisis Spearman menunjukkan nilai p -value 0,0001 dengan koefisien korelasi $r = 0,610$ yang menandakan hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. (Siwi dan Firdausi, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Wenang. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara pemahaman pasien terhadap terapi dengan kepatuhan penggunaan obat. Puskesmas Wenang dipilih sebagai lokasi penelitian karena prevalensi diabetes

melitus di Kota Manado mencapai 3,45%, Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan wilayah kabupaten/kota lain di provinsi yang sama sehingga menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan utama di Kota Manado dan membutuhkan perhatian khusus pada pelayanan kesehatan primer, termasuk di Puskesmas Wenang. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi farmasi di pelayanan primer, seperti edukasi berkelanjutan, pemantauan terapi, dan peningkatan peran farmasis dalam pengendalian diabetes melitus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wenang, Kota Manado. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang menjalani pengobatan antidiabetes di Puskesmas Wenang. Sampel penelitian berjumlah minimal 51 responden yang ditentukan menggunakan rumus besar sampel analitik korelatif ordinal-ordinal dan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian meliputi lembar pengumpulan data untuk karakteristik responden, kuesioner *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24) untuk mengukur tingkat pengetahuan, serta kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan penggunaan obat.

Penelitian dilaksanakan pada November 2025–April 2026 dengan pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner oleh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh mencakup karakteristik pasien, tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat antidiabetes, dan tingkat kepatuhan dalam menjalankan terapi. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan uji korelasi yang sesuai dengan skala data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=51)	Total Persentase (%)
Usia Responden		
≤ 35 Tahun	6	11,8
36-45 Tahun	12	23,5
46-55 Tahun	15	29,4
56-65 Tahun	7	13,7
> 65 Tahun	11	21,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	31,4
Perempuan	35	68,6
Pendidikan		
SD	11	21,6
SMP	9	17,6
SMA	16	31,4
Diploma	12	23,5
Sarjana	3	5,9
Lama Menderita		
< 1 Tahun	9	17,6
1-5 Tahun	27	52,9
> 5 Tahun	15	29,4

Karakteristik Responden	Jumlah (n=51)	Total Persentase (%)
Jenis Terapi		
Obat Anti Diabetes (OAD)	27	52,9
Insulin	14	27,
Kombinasi	10	19,6

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun (29,4%), sedangkan yang paling sedikit berusia ≤ 35 tahun (11,8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 35 orang (68,6%), sementara laki-laki hanya 16 orang (31,4%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 16 orang (31,4%), dan yang paling sedikit adalah Sarjana dengan jumlah 3 orang (5,9%). Berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus, mayoritas responden telah menderita selama 1–5 tahun sebanyak 27 orang (52,9%), diikuti lebih dari 5 tahun berjumlah 15 orang (29,4%), dan kurang dari 1 tahun dengan jumlah 9 orang (17,6%). Jenis terapi antidiabetes yang paling banyak digunakan adalah Obat Anti Diabetes (OAD) sebanyak 27 orang (52,9%), diikuti terapi insulin sebanyak 14 orang (27,5%) dan terapi kombinasi dengan jumlah 10 orang (19,6%).

Distribusi Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Wenang, diperoleh data dari 51 orang responden. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori baik, cukup dan kurang. Masing-masing kategori tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	51,0
Cukup	19	37,3
Kurang	6	11,8
Total	51	100%

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan responden sebagian besar adalah baik yaitu sejumlah 26 responden (51,0%), diikuti untuk jumlah responden dengan pengetahuan cukup yaitu sejumlah 19 responden (37,3%), sedangkan untuk jumlah responden dengan pengetahuan kurang adalah 6 responden (11,8%).

Distribusi Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Wenang, diperoleh data dari 51 orang responden. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Masing-masing kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	30	58,8
Sedang	12	23,5
Rendah	9	17,6
Total	51	100%

Berdasarkan Tabel 3, kepatuhan responden sebagian besar adalah tinggi yaitu sejumlah 30 responden (58,8%), diikuti untuk jumlah responden dengan kepatuhan sedang yaitu sejumlah 12

responden (23,5%), sedangkan untuk jumlah responden dengan kepatuhan rendah adalah 9 responden (17,6%).

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus, dengan menggunakan uji *Spearman's rho* sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Keterangan
Pengetahuan dengan Kepatuhan	0,636	0,000	Terdapat hubungan kuat dan signifikan

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,636, hal ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan termasuk kategori kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang 0,60–0,79 yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes juga akan semakin meningkat (Dewani *et al.*, 2026). Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan pasien rendah, maka kepatuhan penggunaan obat antidiabetes cenderung menurun. Selain itu, diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wenang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Data hasil penelitian berdasarkan usia, diketahui sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 15 responden (29,4%). Dalam pedoman (PERKENI 2021), pertambahan usia dinyatakan berkaitan dengan meningkatnya risiko diabetes melitus tipe 2 karena terjadi penurunan fungsi fisiologis tubuh, termasuk sensitivitas insulin, yang kemudian mempermudah terjadinya hiperglikemia persisten dan komplikasi metabolik. Hal yang sama juga dijelaskan dalam (Dipiro *et al.*, 2023) bahwa risiko diabetes melitus tipe 2 meningkat dengan bertambahnya usia, dan penyakit ini paling banyak ditemukan pada populasi dewasa, terutama setelah terjadi penurunan fungsi sel β pankreas serta peningkatan resistensi insulin yang berlangsung progresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Susanti *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan kuat dengan kejadian diabetes melitus tipe 2, dengan peningkatan kasus yang terus terjadi pada kelompok usia lanjut akibat penurunan kondisi fisiologis tubuh. Selain berpengaruh terhadap kejadian penyakit, usia juga berperan dalam kepatuhan terapi, di mana faktor usia termasuk determinan yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antidiabetes. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa usia tidak selalu berhubungan signifikan terhadap kepatuhan ($p=0,833$), sehingga pengaruh usia terhadap kepatuhan cenderung bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi dan dukungan sosial (Rizal dan Hariawan, 2024).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 35 responden (68,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 16 responden (31,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 pada penelitian ini lebih banyak ditemukan pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Distribusi ini dapat dipengaruhi

oleh berbagai faktor biologis maupun gaya hidup yang berhubungan dengan risiko terjadinya diabetes melitus tipe 2.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Komariah dan Rahayu 2020) yang melaporkan bahwa pasien perempuan sebanyak 81 orang (60,4%) lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 53 orang (39,6%). yang melaporkan bahwa pasien perempuan sebanyak 81 orang (60,4%) lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 53 orang (39,6%). Secara teoritis, perempuan memiliki komposisi lemak tubuh yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga lebih berisiko mengalami obesitas, yang merupakan salah satu faktor risiko utama diabetes melitus tipe 2. Selain itu, perubahan hormonal pada perempuan, terutama setelah menopause, dapat memengaruhi sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa sehingga meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus (Rizal dan Hariawan, 2024).

Selain faktor biologis, perempuan juga cenderung lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga kasus diabetes melitus lebih banyak terdeteksi pada perempuan. Kondisi tersebut memungkinkan perempuan lebih sering mendapatkan diagnosis dan menjalani pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi distribusi kejadian diabetes melitus tipe 2 pada populasi penelitian ini (Nora *et al.*, 2025).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 16 responden (31,4%). Selain itu, terdapat responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, Diploma, dan Sarjana. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai penyakit diabetes melitus dan penggunaan obat antidiabetes (Pramudyatama *et al.*, 2024).

pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima edukasi, memahami informasi medis, serta menerapkan pengelolaan penyakit secara mandiri. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah memahami pentingnya kepatuhan penggunaan obat, pola makan sehat, aktivitas fisik, dan kontrol rutin untuk menjaga kadar glukosa darah tetap stabil. Oleh karena itu, tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keterlibatan aktif pasien dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus (Sudayasa *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian oleh (Ningrum 2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan minum obat ($p=0,000$). Hasil serupa juga ditemukan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus ($p=0,038$) (Setyaningrum *et al.*, 2018).

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita DM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama menderita Diabetes Mellitus Tipe 2 selama 1–5 tahun, yaitu sebanyak 27 responden (52,9%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada fase kronis menengah, di mana pasien sudah mulai beradaptasi dengan pengobatan dan pengelolaan penyakit diabetes melitus. Lama menderita diabetes melitus dapat memengaruhi pengalaman pasien dalam menjalani terapi, memahami penggunaan obat antidiabetes, serta melakukan pengendalian kadar glukosa darah secara mandiri (Berek dan Fouk, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaliyah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus memiliki lama menderita kurang dari 5 tahun, yaitu sekitar 59,37%

berada pada rentang 3–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 umumnya berada pada periode awal hingga menengah penyakit sehingga masih memerlukan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan dalam menjalani terapi pengobatan. Selain itu, pasien yang telah lebih lama menderita diabetes melitus biasanya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam memahami pola pengobatan, pengaturan pola makan, serta pentingnya kepatuhan penggunaan obat untuk mencegah komplikasi penyakit.

Namun, lamanya menderita diabetes melitus juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi. Pasien yang menjalani terapi jangka panjang berisiko mengalami kejenuhan pengobatan sehingga dapat menurunkan motivasi dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes. Sebaliknya, pasien yang telah lama hidup dengan diabetes melitus juga dapat memiliki kemampuan self-care yang lebih baik karena sudah terbiasa menjalani pengobatan dan pengelolaan penyakit sehari-hari. Pasien diabetes melitus yang telah lama menderita penyakit cenderung memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih baik terkait perawatan diri serta pengendalian penyakit dibandingkan pasien yang baru terdiagnosi (Irnawan *et al.*, 2025).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Terapi Antidiabetes

Berdasarkan data jenis terapi antidiabetes diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan Obat Anti Diabetes (OAD) sebanyak 27 orang (52,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengandalkan terapi oral. Secara teoritis, terapi farmakologis pada DM tipe 2 memang diawali dengan penggunaan OAD, terutama metformin sebagai terapi lini pertama karena efektivitasnya, risiko hipoglikemia yang rendah, serta kemudahan penggunaan. Namun, seiring progresivitas penyakit akibat penurunan fungsi sel β pankreas, pasien seringkali membutuhkan terapi kombinasi atau insulin untuk mencapai target glikemik yang optimal (Dipiro *et al.*, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terapi kombinasi OAD memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menurunkan kadar gula darah dibandingkan terapi tunggal. Dalam kaitannya dengan kepatuhan, penggunaan OAD cenderung lebih mudah dan praktis sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dibandingkan terapi insulin yang memerlukan injeksi, sehingga sebagian besar pasien lebih memilih terapi oral sebagai bentuk pengobatan jangka panjang (Sanda *et al.*, 2025).

Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antidiabetes

Pada data Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 26 responden (51,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai diabetes melitus dan pengelolannya. Kondisi ini penting karena pengetahuan merupakan dasar dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat dan pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2 (Sudayasa *et al.*, 2025).

Penelitian (Unhanisyyah *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan nilai p-value sebesar 0,017, di mana responden dengan pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Selain itu, penelitian Anggraeni *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2, ditunjukkan dengan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kadar HbA1c ($p=0,000$), sehingga pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan penyakit yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah.

Penggunaan instrumen ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Rachmawati *et al.*, 2024) yang telah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner DKQ-24 pada populasi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa DKQ-24 memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,73 yang

menandakan reliabilitas yang baik, serta nilai test-retest reliability (ICC) sebesar 0,87 yang menunjukkan konsistensi yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen ini dinilai valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Secara teoritis, pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan pasien dalam memahami penyakit, terapi, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. (Perkeni, 2021) menyatakan bahwa pengelolaan diabetes melitus memerlukan keterlibatan aktif pasien melalui edukasi berkelanjutan, karena penyakit ini bersifat kronis dan membutuhkan manajemen jangka panjang. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap pola makan, aktivitas fisik, dan penggunaan obat sangat berperan dalam keberhasilan terapi serta pencegahan komplikasi (Dipiro *et al.*, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien diabetes ($p=0,000$), di mana peningkatan pengetahuan mendorong perilaku pengelolaan penyakit yang lebih baik. Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang, yang menunjukkan bahwa edukasi belum merata. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan penggunaan obat antidiabetes, sehingga intervensi edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi (Rizal dan Hariawan, 2024).

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes

Pada data Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan kategori tinggi sebanyak 30 responden (58,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah mampu mengikuti anjuran terapi yang diberikan, baik dalam hal dosis, waktu, maupun frekuensi penggunaan obat antidiabetes. Tingginya kepatuhan ini mengindikasikan adanya kesadaran pasien dalam mengelola penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang seperti diabetes melitus tipe 2 (Awaliyah *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Awaliyah *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien termasuk kategori patuh sebesar 62,5%, dan kepatuhan tersebut berhubungan signifikan dengan kontrol kadar glukosa darah ($p=0,005$).

Tingginya tingkat kepatuhan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan pasien yang baik, dukungan keluarga, motivasi pasien untuk menjaga kondisi kesehatannya, serta adanya edukasi dari tenaga kesehatan di puskesmas mengenai pentingnya penggunaan obat antidiabetes secara rutin. Sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan tinggi kemungkinan telah memahami manfaat terapi antidiabetes dan risiko yang dapat terjadi apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran pasien untuk menjalani terapi secara konsisten (Septiana *et al.*, 2025).

Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, penelitian ini juga menunjukkan masih terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 12 responden (23,5%) dan kepatuhan rendah sebanyak 9 responden (17,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang belum menjalankan terapi secara optimal. Ketidakpatuhan penggunaan obat antidiabetes dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lupa mengonsumsi obat, kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan, efek samping obat, serta rendahnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Ketidakpatuhan tersebut dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan memperburuk kondisi kesehatan pasien (Mustaqimah dan Saputri, 2023).

Namun, berbeda dengan penelitian (Rizal dan Hariawan 2024) yang menemukan tingkat kepatuhan rendah hanya 17,2% responden yang patuh, menunjukkan adanya variasi kepatuhan antar populasi yang dipengaruhi oleh faktor seperti dukungan keluarga dan edukasi. Dengan demikian, meskipun pada penelitian ini tingkat kepatuhan tergolong tinggi, faktor-faktor pendukung seperti

edukasi dan dukungan lingkungan tetap menjadi komponen penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antidiabetes.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan

Analisa Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,636 dengan arah positif. Nilai koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan keeratan dan arah hubungan antara dua variabel. Nilai positif menandakan hubungan searah, yaitu apabila tingkat pengetahuan meningkat maka tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes juga cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila pengetahuan rendah maka kepatuhan berpotensi lebih rendah. Nilai koefisien korelasi 0,636 termasuk dalam kategori hubungan kuat, karena berada pada rentang 0,60–0,799 (Sugiyono, 2017).

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi diabetes melitus tipe 2. Kepatuhan yang baik dapat membantu menjaga kadar glukosa darah tetap terkontrol, mencegah terjadinya komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kegagalan terapi, peningkatan risiko komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular, serta memperburuk kondisi klinis pasien (Septiana *et al.*, 2025). Menurut (Dipiro *et al.*, 2023), pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus memerlukan kepatuhan terapi yang konsisten karena pengobatan dilakukan dalam jangka panjang dan membutuhkan keterlibatan aktif pasien dalam pengelolaan penyakitnya.

Tingginya tingkat kepatuhan pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan pasien yang baik, dukungan keluarga, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta adanya edukasi dari tenaga kesehatan mengenai pentingnya penggunaan obat secara teratur. Pasien yang memahami manfaat terapi antidiabetes cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan karena menyadari risiko komplikasi apabila terapi tidak dijalankan dengan baik. Selain itu, pelayanan kesehatan di puskesmas melalui edukasi rutin dan pemantauan terapi juga dapat meningkatkan kesadaran pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur (Nursanti *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang cukup erat terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antidiabetes. Dengan demikian, pengetahuan pasien menjadi faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku patuh terhadap terapi yang dijalani (Rosalina *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, diperoleh nilai p -value sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,636 yang berada pada rentang 0,60–0,79 sehingga termasuk kategori hubungan kuat. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan pasien rendah, maka kepatuhan penggunaan obat cenderung menurun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan diabetes melitus tipe 2 (Dewani *et al.*, 2026). Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus (Rosalina *et al.*, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ramdani *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2, di mana pasien tidak patuh sebesar 59,6% dan patuh 40,4%, serta hubungan tersebut signifikan secara statistik. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang secara konsisten berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam berbagai populasi. Penelitian lain oleh (Alfiah *et al.*, 2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai $p=0,000$ dan koefisien korelasi 0,549 (kategori sedang). Perbedaan kekuatan hubungan antara penelitian

ini ($r = 0,636$, kategori kuat) dengan penelitian (Alfiah *et al.*, 2024) ($r = 0,549$, kategori sedang) dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, serta faktor lain seperti dukungan keluarga atau akses pelayanan kesehatan yang tidak diteliti secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wenang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat antidiabetes (51,0%) dan tingkat kepatuhan penggunaan obat yang tinggi (58,8%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes ($p < 0,001$; $r = 0,636$), sehingga semakin baik pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat antidiabetes, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani terapi Diabetes Melitus Tipe 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, M., Indrasari, F., Ikhsan, M., Safitri, Y. D., & Suwarni, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsu PKU. *Indonesian Journal Of Health Research Innovation (IJHRI)*, 1(3), 146–153.
- Anggraeni, O., Prasaja, T., & Marbun, R. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman kesehatan dan kendali glikemik kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Pangan, Kesehatan dan Gizi*, 2(2), 45–54.
- Awaliyah, T., Rosdaniati, & Haqoiroh. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes terhadap Kadar Glukosa Darah di Puskesmas X Indramayu. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 180–201.
- Berek, N. C., & Fouk, J. A. (2020). Hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan perilaku pengelolaan diri pasien di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Citra Delima*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.33085/jkcd.v4i1.4582>
- Dalimunthe, S. Y., & Daulay, E. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Language and Health*, 5(3), 1145–1150.
- Dewani, A. K., Nisa, K., & Ramadhan, A. M. (2026). Analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 8(1), 74–82. <https://doi.org/10.25026/jsk.v8i1.2641>
- DiPiro, J. T., Yee, G. C., Posey, L. M., Haines, S. T., Nolin, T. D., & Ellingrod, V. (2023). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hossain, J., Al-Mamun, & Islam, R. (2024). Diabetes mellitus, the fastest growing global public health concern: Early detection should be focused. *Wiley*, 7, 1–5.
- Irnawan, A., Purnamasari, D., & Setiadi, A. (2025). Pengaruh durasi penyakit terhadap tingkat kemandirian perawatan diri (self-care) dan kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 11(2), 114–122. <https://doi.org/10.22146/jkki.v11i2.9814>
- Komariah, & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah Puasa pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41–50.
- Magliano, D. J., & Boyko, E. J. (2021). *IDF Diabetes Atlas*. International Diabetes Federation.
- Mustaqimah, N., & Saputri, G. A. (2023). Analisis faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat dan risikonya terhadap kestabilan glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2), 118–126.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II. *HIGELA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492–505.

- Nora, K., Lestari, P., & Siregar, R. (2025). Faktor sosiodemografi dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan terhadap distribusi kejadian diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 38–46. <https://doi.org/10.7454/jeki.v9i1.9241>
- Nursanti, L., Lestari, P. A., & Sari, N. (2023). Pengaruh edukasi rutin dan konseling apoteker terhadap kepatuhan penggunaan obat pasien diabetes melitus di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 13(2), 104–112.
- Parinussa, D. T., Astrid, & Sofwan. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kelapa Gading. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 9274–9286.
- PERKENI. (2024). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2024*. PB Perkeni.
- Permatasari, A. P. I., Pura, I. S., & Oktorina, L. (2024). Korelasi Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(9), 518–530.
- Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. (2024). Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 12, 152–159. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.365>
- Putri, V. A., Wiji, D., Sari, P., & Abdurrouf, M. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Kualitas Hidup Masyarakat Penderita Diabetes Milletus di Desa Salaman. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(4), 39–53.
- Rachmawati, B., Purwoko, Y., Nugroho, H., & Setiati, S. (2024). Uji validitas dan reliabilitas Diabetes Knowledge Questionnaire-24 (DKQ-24) versi Indonesia pada populasi diabetes melitus tipe 2. *International Journal of Global Health Research*, 6(3), 187–196.
- Ramdani, A., Hermawan, D., & Fitriani, N. (2024). Analisis statistik hubungan tingkat pengetahuan dan persentase ketidakpatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(1), 22–31.
- Raranta, D. G., Kuhon, F. V., Malcom, H., & Palandeng, F. (2023). Diabetes melitus tipe 2 dan perilaku dokter keluarga di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 11(2), 483–488.
- Rizal. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Diabetes Melitus Pada Masyarakat Daerah Pesisir. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(April), 751–759.
- Rizal, M., & Hariawan, H. (2024). Variasi kepatuhan terapi jangka panjang dan faktor sosiodemografi pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 204–213.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). *Buku Ajar Statistika* (1st ed.). CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Sanda, E. Y., Yunus, M., Novriani, E., Kedokteran, F., & Gigi, K. (2025). Perbandingan Efektivitas Penggunaan Obat Oral Antiabetik Tunggal dan Kombinasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5, 537–553.
- Septiana, R., Wardani, K., & Handayani, S. (2025). Peran edukasi tenaga kesehatan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes rutin di Puskesmas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 52–61.
- Setyaningrum, Y., Mardiana, S. S., & Susanti, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang diet DM dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus di RSUD R.A Kartini Jepara. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1).
- Siwi, M. A. A., & Firdausi, M. R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pakis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7, 2515–2526. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i8.9745>
- Sudayasa, I. P., Yuniar, N., Andani, M. R. R., & Rusmali. (2025). *Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (1st ed.). CV. Eureka Media Aksara.

-
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, N., Syahpira, D. D., Aulia, S. T., & Syahmala, A. R. (2024). Hubungan Usia Pada Kejadian Diabetes Melitus Tipe-2 Dengan Pendekatan Stepwise. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4283–4288.
- Unhanisyah, A., & Hermawan, D. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi senam kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasar Rebo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 5(8), 115–124.